

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses perkembangan. Beberapa ahli pendidikan mencetuskan teori yang melatarbelakangi perkembangan pendidikan anak usia dini. Salah satu pendapat disampaikan oleh NAEYC (*national association for the education of young children*) dalam bukunya Siti Aisyah, yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family care home*).¹ Sedangkan dalam pasal UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat 1 disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.² Pernyataan yang dikemukakan oleh NAEYC walaupun berbeda rentang usia dengan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tetap penjelasannya sama, bahwa anak usia dini adalah anak yang akan mengalami proses perkembangan dengan pesat melalui jenjang pendidikan pertama yakni pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan pertama untuk anak mengenal yang namanya belajar, tentunya hasil dari pendidikan anak usia dini (PAUD) nantinya adalah untuk perkembangan anak yang mana telah berkembang dengan baik lewat sebuah rangsangan yang telah diberikan

¹ Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm 1.3

² *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 ayat (1)

saat berada di dunia pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan untuk anak yang berada di usia emas (*golden age*), dalam perkembangannya mengalami percepatan dalam menanggapi sesuatu hal yang diperhatikan dan di ingatnya. Deborah Stipek menyatakan dalam bukunya Suyadi dan Ulfah bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk.³ Kutipan tersebut menjelaskan bahwa anak yang berada pada usia dini saat berada di dunia pendidikan anak usia dini (PAUD), akan tercetak generasi emas untuk masa depan, lewat anak-anak yang sudah diberikan stimulus dan rangsangan khusus melalui pendidikan anak usia dini, karena pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan diragukan lagi bertambahnya saat sudah masuk kedalam dunia pendidikan anak usia dini.

Sebuah fasilitas yang akan diterima oleh anak ketika sudah berada di dunia pendidikan anak usia dini tentunya tidak perlu ditanyakan lagi. Menurut Siibak dan Vinter dalam bukunya Lilis Madyawati, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun.⁴ Pernyataan di atas menekankan bahwa, anak usia dini ketika sudah berada di pendidikan anak usia dini (PAUD) pastinya akan menerima fasilitas yang akan membantu tumbuh kembang anak dengan baik melalui program yang sudah dibuat khusus.

³ Suyadi dan Ulfah M, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm.2

⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 3

Mengacu pada tujuan pendidikan anak usia dini. Pernyataan dan penjelasan tentang pendidikan anak usia dini sebelumnya sudah cukup jelas, bahwa aspek perkembangan yang berada dalam diri anak, sebenarnya harus mampu di kembangkan dengan baik oleh anak secara optimal. Sejalan dengan tujuan diatas, Depdiknas tahun 2002 pada pusat kurikulum dalam bukunya Rini Hildayani menjelaskan tentang kegiatan pembelajaran di seluruh TK Indonesia. Enam aspek yang menjadi fokus program pengembangan, yaitu aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni, serta moral dan nilai-nilai agama⁵. Pengembangan disetiap aspek, adalah salah satu hal yang terpenting bagi anak untuk menginjak usia selanjutnya, karena saat sudah usia dewasa anak sudah memiliki aspek perkembangan yang baik.

Perkembangan anak usia dini salah satunya yang penting untuk dikembangkan adalah fisik motorik. Perkembangan fisik motorik ini terbagi menjadi dua perkembangan, yakni perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Salah satu motorik yang menggunakan otot-otot halus ialah motorik halus, dimana motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan gerakan secara halus. Sejalan dengan pendapat John W. Santrock dalam bukunya Fina Surya Anggraini yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus merupakan kemampuan yang menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih.⁶

⁵ Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2009), hlm.1.8

⁶ Fina Surya A., *Perkembangan Motorik AUD Teori & Aplikasi*, (Surabaya: Kurnia Group Publishing, 2016), hlm. 57.

Kemampuan motorik halus adalah salah satu bagian dari aspek perkembangan yang butuh dikembangkan dengan baik dan dioptimalkan. Dalam mengembangkan perkembangan motorik dibutuhkan sebuah cara pembelajaran yang sudah dirancang oleh pendidik yang ada di lembaga PAUD masing-masing. Selain itu juga, membutuhkan model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran yang diterapkan lembaga PAUD yakni model pembelajaran langsung.

Arends mengemukakan dalam bukunya Aris Shoimin bahwa *“The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion”*. Artinya model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁷

Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model yang dapat diterapkan di sekolah khususnya pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran langsung adalah model yang sudah dirancang dengan rapi, dengan proses pembelajaran yang mengutamakan anak paham dengan pembelajaran yang disampaikan dengan cara bertahap dan kegiatannya di ajarkan selangkah demi selangkah.

Ketika proses pembelajaran sudah berlangsung pendidik biasanya membutuhkan sarana dan prasarana untuk menyampaikan pembelajaran atau materi yang akan disampaikan. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Gerlach & Ely dalam

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.63

bukunya Azhar Arsyad yakni media dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁸ Jadi media pembelajaran digunakan membantu anak untuk mempermudah memahami pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik saat proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Anugerah Tanjung Jati Kamal Kabupaten Bangkalan. Pendidik di lembaga TK Anugerah sebenarnya kurang paham tentang model pembelajaran yang telah diterapkan saat melakukan proses pembelajaran, selain itu strategi untuk membuat anak tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan juga masih kurang. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan cenderung monoton sehingga mengakibatkan anak cenderung kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran yang sedang dipelajari.

Pemahaman tentang model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang telah diterapkan kurang sesuai dengan penggunaannya saat dikelas. Nampak dalam observasi pada tanggal 31 Juli 2017 anak-anak kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan peneliti saat memperhatikan 12 anak dari 15 anak usia 4 sampai 5 tahun pada kelompok A di TK Anugerah Tanjung Jati kamal belum mampu melipat kertas dengan baik (1 sampai 3 dan 5 lipatan) berdasarkan praktik yang telah diajarkan oleh pendidik, terlihat ketika anak belum mampu untuk melipat rapi dan lurus ketika guru mencontohkan lipatan yang akan di ajarkan. Selain itu anak masih sering

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm 3.

memanggil pendidik untuk membantu melipatkan kertas anak yang belum mampu melipat kertas dengan rapi yang telah di ajarkan oleh pendidik.

Penerapan model pembelajaran langsung atau *direct instruction* dengan menggunakan media origami atau kertas lipat sudah diterapkan oleh pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian pembelajaran kepada anak-anak tentang tema yang akan dipelajari lewat origami. Namun penyampainnya masih belum tepat dan pembelajaran yang akan dipelajari kurang tersampaikan kepada anak-anak. Seperti ketika pendidik memberikan materi tentang melipat kertas menjadi suatu bentuk pendidik terlalu monoton dalam cara penyampaianya dan kurang rinci penjelasannya saat mempraktikkan didepan anak-anak. Selain itu pendidik juga kurang memberikan materi tentang melipat kertas, karena pembelajarannya disana terlalu banyak menggunakan LKA (lembar kerja anak) sebagai media pembelajaran kesehariannya, dan juga guru lebih banyak menggunakan waktu pembelajarannya dengan menulis buku tabungan anak dari pada mengajarkan pembelajaran yang disampaikan dengan cara bertahap.

Menurut Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD dalam ranah perkembangan motorik halus pada usia 4-5 tahun. Anak mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras). Anak mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun diharapkan mampu mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus dengan baik lewat melipat kertas, saat mulai melipat kertas dengan rapi sesuai dengan yang diajarkan oleh

pendidik. Pembelajaran melipat kertas menjadikan suatu bentuk termasuk dalam melatih perkembangan motorik halus anak.

Permasalahan kemampuan dalam mengontrol gerakan tangan dengan otot halus yang di alami oleh anak-anak kelompok A di TK Anugerah. Hasil observasi yang dilakukan oleh penelitian pada tanggal 31 Juli 2017 di TK Anugerah Tanjung Jati diketahui bahwa rendahnya kemampuan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus tersebut, disebabkan tidak adanya kesesuaian dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di TK Anugerah Tanjung Jati Kamal. Penggunaan strategi pembelajaran yang menggunakan membaca dan menulis huruf yang sering dilakukan saat proses pembelajaran, sehingga kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan menggunakan motorik halus dengan menggunakan media kertas lipat menjadi rendah. Berdasarkan dari hasil uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Langsung Media Origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Anugerah Tanjung Jati Kamal”**.

B. Idetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat 12 anak dari 15 anak yang masih belum mampu dalam kegiatan melipat kertas dengan rapi berdasarkan yang dicontohkan oleh pendidik.

2. Pengaplikasian model pembelajaran langsung yang dilakukan oleh guru masih belum tepat.
3. Dalam menggunakan origami sebagai media pembelajaran masih belum tepat.
4. Proses pembelajaran masih terlalu monoton.

C. Pembatasan Masalah

Supaya pembahasan lebih terfokuskan dan tidak meluas, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian, berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Anak usia 4-5 Tahun kelompok A di TK Anugerah Tanjung Jati Kamal.
2. Model Pembelajaran Langsung menggunakan media origami di kelompok A usia 4-5 tahun.
3. Kemampuan mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus dengan melipat kertas dengan rapi kelompok A di TK Tanjung Jati Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu diperlukan adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh model pembelajaran langsung media origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Anugerah Tanjung Jati Kamal Kabupaten Bangkalan? “.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Secara teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat, menambah pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini dan kreatifitas khususnya pada mata kuliah kerajinan tangan anak usia dini dengan menggunakan media kertas origami pada anak usia dini, serta metodologi perkembangan motorik, metode pembelajaran dan model pembelajaran pada mata kuliah perencanaan pembelajaran.

2. Secara Praktik

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah pengetahuan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan juga mampu mengembangkan perkembangan motorik halus anak.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh orangtua agar dapat diterapkan saat berada di rumah untuk meningkatkan pembelajaran perkembangan fisik motorik anak khususnya motorik halus.

c. Penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dengan latar belakang penelitian yang berbeda.